

## **Kebiasaan Makanan Ikan Gelodok (*Mudskipper*) di Perairan Pantai Dumai**

<sup>1)</sup> Dony Ingot Panjaitan, <sup>2)</sup> Syafruddin Nasution, <sup>3)</sup> Afrizal Tanjung

**dony.ingod@mail.com**

### **ABSTRACT**

Ikan gelodok (*Mudskipper*) termasuk famili Gobidae dari kelas actinopterygii. Secara geografis, ikan ini tersebar luas dan banyak terdapat pada daerah - daerah pasang surut dan estuaria. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2013 yang berlokasi di Desa Pangkalan Sesai perairan pantai Kota Dumai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis – jenis makanan ikan gelodok (*Mudskipper*) khususnya yang mendiami perairan pantai Kota Dumai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu sampel penelitian yang diperoleh dari lapangan dan kemudian dianalisis di laboratorium. Parameter kualitas perairan yang diukur meliputi suhu, salinitas, pH tanah, pH air, dan DO (Dissolved Oksigen). Untuk mengetahui perbedaan makanan antar ukuran maka sampel dibagi dalam 3 kelompok ukuran, yaitu ukuran 0-70 mm, ukuran 71-140 mm dan lebih panjang dari 140 mm. Hasil analisis isi lambung ikan gelodok dapat diketahui bahwa ikan gelodok mengkonsumsi sepuluh jenis makanan yang terdiri dari Moluska (*Alocinma longicornis* dan *Onicomelania hupensis chiur*), Krustase (*Holometopus haematocheir*), Ikan (*Periophthamus* sp dan *Harpodon neherous*), Insekta (*Psephenus herricki* dan *Oecophylla smaragdina*), Alga (*Gloetricha echimulata*) dan Tumbuhan (*Najas japonica nakai*). Dari hasil uji Anova, tidak ada perbedaan jenis makanan yang dikonsumsi antara ikan yang berbeda ukuran. Hasil perhitungan Indeks Relatif Penting (IRP) seluruh kelas ukuran, jenis makanan utama ikan gelodok (*Mudskipper*) di perairan pantai Kota Dumai adalah Krustase *Holometopus haematocheir*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ikan gelodok bersifat Karnivora.

**Keywords:** *Ikan Gelodok, Pantai Dumai, Jenis Makanan*

---

<sup>1)</sup> Student of Fisheries and Marine Science Faculty of Riau University

<sup>2)</sup> Lecturer of Fisheries and Marine Science Faculty of Riau University

# Food Habits of Gelodok Fish (Mudskipper) From the coastal waters of Dumai

<sup>1)</sup> Dony Ingot Panjaitan, <sup>2)</sup> Syafruddin Nasution and <sup>3)</sup> Afrizal Tanjung

## ABSTRACT

Mudskipper is included family Gobidae of class Actinopterygii. Geographically, these fish are widespread and abundant in tidal areas and estuaries. This study was conducted in July 2013, located in Sesai Village Dumai coastal waters. This study aims to determine the type of food consumed by Mudskipper, especially those inhabiting coastal waters of Dumai. The method used in this study is a survey method. Samples obtained from the field and then analyzed in the laboratory. Water quality parameters measured include temperature, salinity, soil pH, water pH, and DO (Dissolved Oxygen). Samples of fish used in this study were divided into 3 groups of size, which the size of 0-70 mm, 71-140 mm in size and length of 140 mm. From stomach contents analysis show that mudskipper consume ten types of food that consists of molluscs (*Alocinma longicornis* and *Onicomelania hupensis chiur*), crustaceans (*Holometopus haematocheir*), Fish (*Perioptamus* and *Harpodon neherous*), Insecta (*Psephenus herricki* and *Oecophylla smaragdina*), Cyanophyceae (*Gloetricha echimulata*) and Angiosperms (*Najas japonica Nakai*). From the results of ANOVA test, there was no significant different between the types of food consumed by fish of different sizes. The value of Relative Important Index (IRP) proves that the main food type of Mudskipper from Dumai coastal waters is *Holometopus haematocheir* (Crustacea). It can be concluded that the Mudskipper fish are carnivores.

**Keywords:** *Food Habits, Mudskipper, Coastal Waters, Dumai*

---

<sup>1)</sup> Student of Fisheries and Marine Science Faculty of Riau University

<sup>2)</sup> Lecturer of Fisheries and Marine Science Faculty of Riau University

## PENDAHULUAN

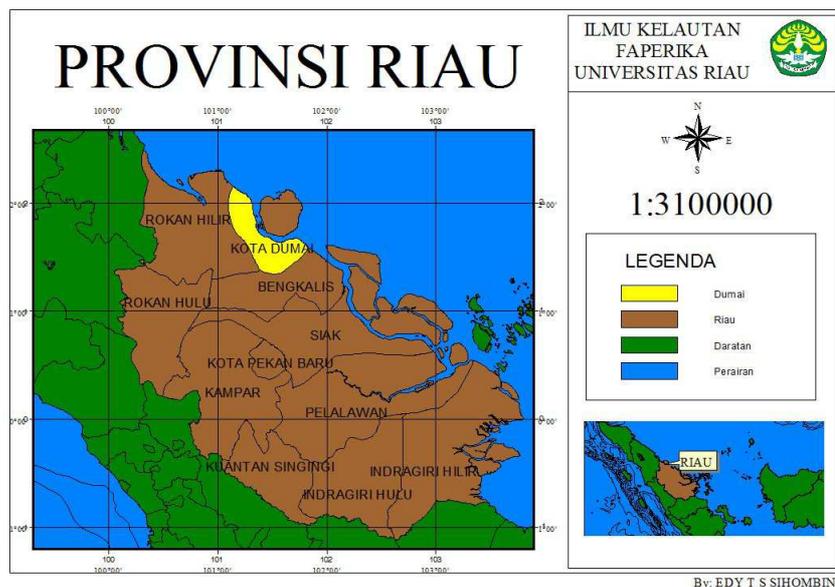
Ikan gelodok (*Mudskipper*) memiliki nilai ekonomi dan ekologi yang strategis dan banyak ditemukan di sepanjang perairan pantai Dumai. Nelayan dan masyarakat setempat beranggapan ikan gelodok selama ini bukanlah tergolong kelompok ikan ekonomis penting, menyebabkan nelayan dan pelaku budidaya belum menjadikan ikan gelodok sebagai target dalam usaha penangkapan dan budidaya. Habitat dari ikan gelodok biasanya mencakup wilayah estuaria yang merupakan bagian laut, laut dangkal dan wilayah subtidal di daerah pasang surut (Jaafar *et al.* 2009). Sebaran spesies dari ikan gelodok juga spesifik, dimana ada yang hanya dicatat pada wilayah pantai tertentu, namun ada juga spesies yang menempati sebaran geografis yang sangat luas. Terdapat kecenderungan bahwa ikan gelodok yang dikenal dengan nama lokal belacak membuat lubang dengan kedalaman sekitar 6 inchi (12 – 14 cm), sedangkan yang dikenal dengan belodok membuat lubang yang lebih dalam lagi, yakni sekitar 9 inci (18 – 20 cm) (Anonimus, 2012; Jaafar and Larson, 2008).

Taksonomi ikan gelodok dapat disajikan sebagai berikut: Domain: Eukaryota, Kingdom: Animalia, Phylum: Chordata, Subphylum: Vertebrata, Superclass: Gnathostomata, Grade: Teleostomi, Class: Actinopterygii, Subclass: Neopterygii, Division: Teleostei, Subdivision: Euteleostei, Superorder: Cyclosquamata, Order: Perciformes, Family: Gobiidae, Subfamily: Oxudercinae (Moyle and Cech, 2003; Anonimus, 2012).

Peranan ekologis dari ikan gelodok menjadi semakin dianggap penting jika dikaitkan kegunaannya sebagai ‘biomarker’ habitat perairan pantai. Pernyataan ini dikemukakan setelah mengetahui studi yang sudah dikerjakan tentang ikan gelodok jenis *Boleophthalmus dussumieri* di perairan pantai Kuwait misalnya yang menyimpulkan bahwa ikan ini sebagai objek yang dapat dipakai sebagai agen monitoring kandungan polyachrylic hydrocarbon (PAH) (Sinaei *et al*, 2012) dan PCB juga dapat dideteksi pada gelodok dari Laut Ariake di Jepang (Anonimus, 2012).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2013 di Desa Pangkalan Sesai perairan pantai kota Dumai (Gambar 1). Analisis sampel gelodok dilaksanakan di Laboratorium Biologi Laut, sedangkan analisis sampel sedimen dilaksanakan di Laboratorium Terpadu Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau Pekanbaru.



**Gambar 1. Lokasi Penelitian**

Penangkapan ikan gelodok dilakukan pada waktu surut air laut disiang hari dengan menggunakan alat ketapel. Bahan dan alat lain yang digunakan untuk penelitian adalah sebagai berikut: ice box, alat bedah, timbangan, penggaris, alat tulis, camera digital, handrefaktometer, kertas pH, aluminium foil dan ikan sampel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Jumlah ikan gelodok yang berhasil dikumpulkan sebanyak 39 individu dari 3 jenis ikan yang berbeda yaitu *Periophthalmus variabilis*, *Baleophthalmus boddarti* dan *Periophthalmus schosseri*. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 39 ekor, yang dibagi dalam 3 kelompok ukuran, yaitu ukuran 0-70 mm, ukuran 71-

140 mm dan lebih panjang dari 141 mm dengan jumlah masing–masing tiap kelas ukuran 13 ekor. Pengukuran kualitas perairan dilakukan secara insitu dan kemudian dilanjutkan dengan analisis makanan ikan gelodok dan analisis fraksi sedimen di laboratorium. Parameter kualitas perairan yang diukur meliputi salinitas, suhu, pH air, pH tanah dan oksigen terlarut.

Analisis lambung dilakukan dengan menggunakan *metode jumlah*, *metode frekuensi kejadian* dan *metode volumetrik* yang berpedoman pada (Effendie, 2002). Metode *Penentuan Jumlah dan Jenis Makanan* dihitung dengan rumus:

$$Na = \frac{na}{N}$$

$$\%Na = \frac{Na\ total}{N\ total} \times 100\%$$

Dimana : a : makanan jenis a

Na : jumlah makanan jenis a dalam satu lambung (individu ikan).

Metode *Tingkat Kepenuhan Lambung* dihitung dengan rumus:

$$Va = \frac{va}{vlambung}$$

$$\%V = \frac{Vatotal}{Vtotal\ seluruh\ jenis\ makanan} \times 100\%$$

Va : volume makanan jenis a dalam satu lambung (individu ikan).

Nilai %V yang diperoleh akan menjadi penentu tingkat kepenuhan lambung, dengan takaran persen kepenuhan (sebagai contoh 5%, 10%, 15% dan seterusnya).

Metode *Frekuensi Kejadian* dihitung dengan rumus:

$$\%F = \frac{\text{banyak lambung yang berisi makanan A}}{\text{jumlah lambung berisi makanan}} \times 100\%$$

Untuk menentukan kebiasaan makanan, nilai yang digunakan adalah Indeks Relatif Penting (IRP). Menurut Pinkas *dalam* Efendie (2002), dimana menentukan indeks relative penting (IRP), digunakan hasil perhitungan dari ketiga metode (metode jumlah, volumetrik dan frekuensi kejadian). Pinkas juga mengembangkan rumus, sebagai berikut :

$$(N + V) F = IRP$$

Dimana: N : Persentase jumlah satu macam makanan (%), V : Persentase volume satu macam makanan (%), F : Frekuensi kejadian satu macam makanan (%) dan IRP : Indeks Relatif Penting.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Keadaan Umum Lokasi Penelitian.** Secara geografis Kota Dumai terletak pada titik koordinat 101°23'37"-101°28'13" LU dan 1°23'-1°24'23" BT, Kota Dumai memiliki luas wilayah 1.727.385 km<sup>2</sup>, dengan garis pantai sepanjang 134 km. Berbatasan dengan: Sebelah Utara berbatasan dengan Pulau Rupat, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bukit Batu, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Mandau, Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir. Dumai terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi dan memiliki pantai yang berhubungan langsung dengan Selat Rupat. Setiap tahun,

Dumai mengalami perubahan musim yang sangat dipengaruhi oleh kondisi laut dengan rata-rata curah hujan 200–300 m<sup>3</sup> dan memiliki dua musim yaitu musim kering/kemarau dari bulan Maret–Agustus, dan musim hujan dari September–Februari dengan rata-rata temperatur 24–30 °C (Pemerintah Kota Dumai, 2010).

**Parameter Kualitas Perairan.** Kualitas perairan merupakan hal yang sangat penting dan sangat menentukan baik tidaknya kondisi suatu lingkungan perairan. Kualitas perairan juga merupakan faktor pendukung yang dapat mempengaruhi keberlanjutan hidup organisme yang ada pada ekosistem air laut. Parameter kualitas perairan yang diukur sebanyak 2 kali meliputi suhu berkisar 29<sup>0</sup>C, salinitas perairan berkisar 30<sup>0</sup>/<sub>00</sub>, pH tanah berkisar 7, pH air berkisar 7, dan DO (Dissolved Oxygen) berkisar 4 mg/l.

**Fraksi Sedimen.** Analisis fraksi sedimen menunjukkan bahwa fraksi pasir mendominasi pada lokasi penelitian, dengan persentase antara 80,73%. Untuk fraksi lumpur memiliki persentase antara 13,92%, Fraksi kerikil memiliki jumlah yang paling rendah dengan persentase 5,82%. Berdasarkan hasil analisis fraksi sedimen yang didapatkan di Pangkalan Sesai Kota Dumai menunjukkan fraksi pasir berlumpur. Hal ini sesuai dengan sarang ikan Gelodok merupakan saluran-saluran di dalam pasir berlumpur yang lembek yang digunakan sebagai tempat bertelur dan aktivitas lainnya

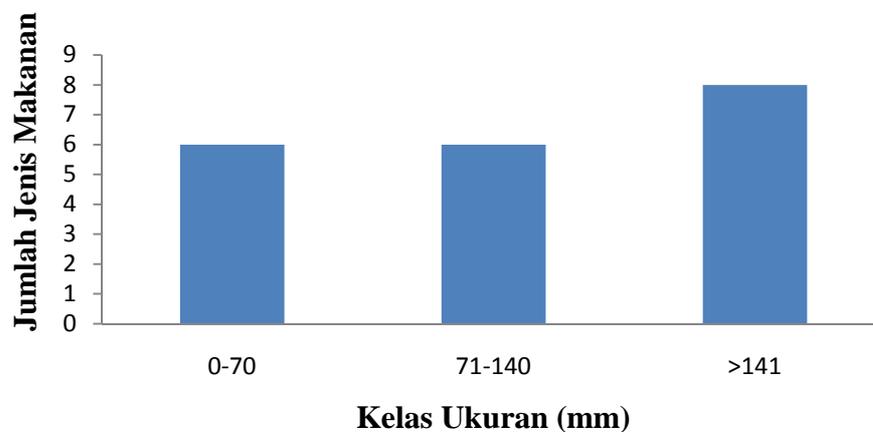
#### ***Analisis Isi Lambung***

**Jumlah dan Jenis Makanan.** Jenis makanan yang terdapat dalam lambung ikan gelodok kebanyakan dalam bentuk daging-dagingan, meskipun ada juga terdapat dalam bentuk tumbuh-tumbuhan namun hanya sedikit. Penelitian di Perairan Ujung Pangkah, Jawa Timur (Yanti, 2000) memperlihatkan bahwa komposisi makanan ikan gelodok adalah fitoplankton dan zooplankton. Fitoplankton yang menjadi makanan ikan gelodok terdiri dari 3 kelas yaitu Diatomae (22 genera), Myxophyceae (7 genera), Chlorophyceae (9 genera) dan zooplanktonnya terdiri dari satu family yaitu Arcellidae (1 genus). Kasifikasi jenis – jenis makanan yang terdapat dalam lambung ikan gelodok dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Jenis – Jenis Makanan Ikan Gelodok.

Class	Family	Genus	Spesies
Insekta	Psephenidae	Psephenus	<i>Psephenus herricki</i>
	Formicidae	Oecophylla	<i>Oecophylla smaragdina</i>
Gastropoda	Rissoidea	Alocinma	<i>Alocinma longicornis</i>
	Pomatiopsinae	Onicomelania	<i>Onicomelania hupensis chiur</i>
Pisces	Gobiidae	Periophthalmus	<i>Periophthalmus sp</i>
	Scopelidae	Harpodon	<i>Harpodon neherous</i>
Crustacea	Grapsidae	Holometopus	<i>Holometopus haematocheir</i>
Cyanophyceae	Rivulariaceae	Gloeotricha	<i>Gloeotricha echimulata</i>
Angiosperms	Hydrocharitaceae	Najas	<i>Najas jaonica nakai</i>

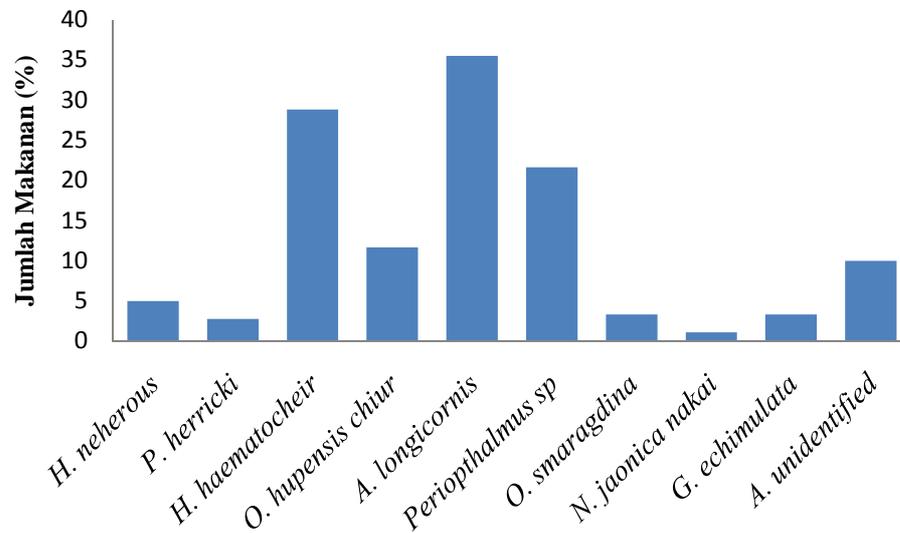
Sumber: Data Primer



Gambar 2. Jumlah Jenis Makanan Seluruh Ikan Sampel.

**Jumlah dan Jenis Makanan Seluruh Ikan Gelodok.** Pada perhitungan total jumlah dan jenis makanan dengan nilai  $n$  total = 51 individu, ikan ini ternyata memakan sepuluh spesies atau sepuluh jenis mangsa. Dimana pada kelas ukuran 0–70 mm memakan 6 spesies, ukuran 71–140 mm memakan 6 spesies dan ukuran  $\geq$  141 mm memakan 8 spesies. Jenis makanan yang dominan dimakan ikan gelodok (*Mudskipper*) adalah *Alocinma longicornis* nilai  $N = 10.67$  atau 35.53%, diikuti dengan *Holometopus haematocheir* 28.87%, *Periophthalmus sp*, *Onicomelania hupensis chiur*, Animal Unidentified, *Psephenus herricki*, *Harpodon neherous*, *Gloeotrichia echimulata*, *Oecophylla smaragdina* dan paling

sedikit yang dimakan adalah *Najas jaonica nakai*. Perbandingan jumlah dan jenis makanan keseluruhan ikan gelodok dapat dilihat pada Gambar 3.

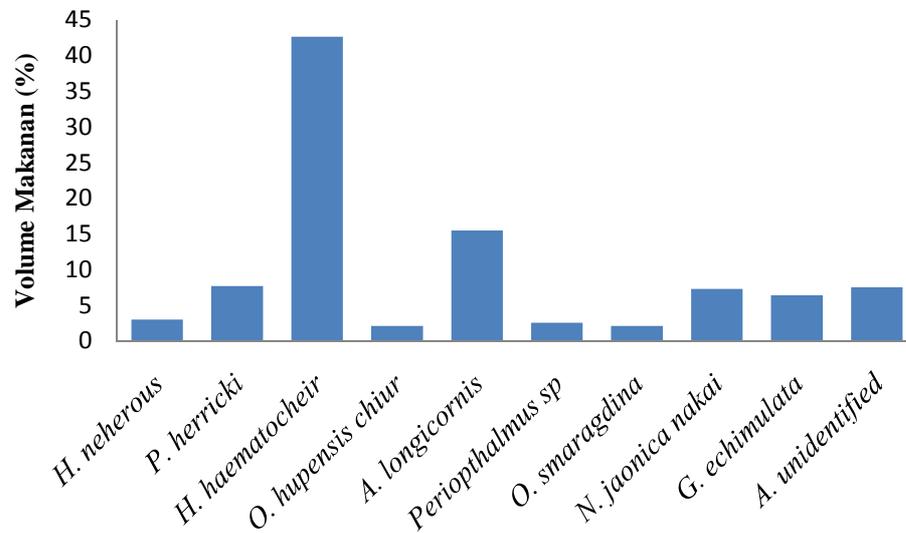


Gambar 3. Perbandingan Jumlah dan Jenis Makanan Keseluruhan Ikan Sampel.

### **Volume Makanan**

**Proporsi Volume Jenis Makanan Ikan Gelodok.** Dari keseluruhan 39 ekor ikan gelodok (*Mudskipper*), diperoleh total volume makanan adalah 2.32 ml, yang diisi oleh sepuluh jenis makanan yaitu: *Harpodon neherous*, *Psephenus herricki*, *Holometopus haematocheir*, *Onicomelania hupensis chiur*, *Alocinma longicornis*, *Periophthalmus sp*, *Oecophylla smaragdina*, *Najas jaonica nakai*, *Gloetrichia echimulata* dan Animal Unidentified. *Holometopus haematocheir* merupakan sebagai makanan dengan volume tertinggi sebanyak 0.99 ml atau 42.67%, sedangkan makanan dengan volume terkecil terdapat pada *Onicomelania hupensis chiur* dan *Oecophylla smaragdina* dengan nilai 0.05 ml (2.15%). Dari total 39 ekor ikan gelodok, terdapat 9 lambung yang kosong. Hal ini dikarenakan saat penangkapan ikan gelodok pada bulan Juli yang merupakan musim kering/kemarau di Kota Dumai. Menurut informasi dari Pemerintah Kota Dumai (2010), bahwa Kota Dumai mengalami perubahan iklim yang sangat dipengaruhi oleh iklim laut dengan rata-rata curah hujan 200–300 m<sup>3</sup> dan memiliki dua musim yaitu musim kering/kemarau dari bulan Maret–Agustus, dan musim hujan dari September-Februari dengan rata-rata temperatur 24–30 °C. Sesuai berdasarkan pendapat Yanti (2000), pada Musim hujan umumnya memperlihatkan nilai Indek Kepenuhan Lambung (IKL) yang tinggi, dimana musim hujan di perairan Ujung Pangkah terjadi pada bulan Oktober sampai dengan Maret. Pada musim hujan biasanya daerah muara sungai yang menjadi habitat ikan gelodok banyak mendapat masukan unsur hara dari sungai dan daratan, sehingga menyebabkan

melimpahnya makanan. Perbandingan volume makanan seluruh ikan gelodok dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Perbandingan Volume Setiap Jenis Makanan yang Terdapat di Dalam Lambung Ikan Sampel.

### ***Frekuensi Kejadian***

**Frekuensi Kejadian seluruh Ikan Gelodok.** Makanan yang dikonsumsi ikan gelodok (*Mudskipper*), ada sepuluh jenis makanan (Tabel 2) dengan jumlah lambung berisi makanan adalah 30 lambung dan kosong terdapat 9 lambung dari seluruh 39 lambung yang diteliti. Makanan yang paling mendominasi atau paling banyak adalah *Holometopus haematocheir* dengan jumlah lambung yang berisi spesies ini ada 12 lambung dengan frekuensi kejadian 40% dan makanan yang paling sedikit adalah *Najas jaonica nakai* dan *Oecophylla smaragdina* dengan frekuensi kejadian 3,33%. Hal ini diduga disebabkan pada bulan penangkapan ikan gelodok tersebut terjadi peningkatan suhu yang menyebabkan meningkatnya proses metabolisme yang terjadi dalam tubuh ikan sehingga makanan yang ada dalam lambung ikan menjadi hancur. Sesuai dengan pendapat Pulungan *et al.* (2011), yang menyatakan bahwa adanya lambung ikan yang kosong pada spesies ikan tertentu karena adanya peningkatan suhu sehingga menimbulkan peningkatan kecepatan pencernaan.

Tabel 2. Jumlah lambung dan jenis makanan yang diidentifikasi di dalam lambung seluruh ikan gelodok (lambung berisi makanan n = 30).

No	Jenis makanan	Jumlah lambung per jenis makanan	Frekuensi kejadian (%)
1	<i>Periophthalmus</i> sp	4	13,33
2	<i>Alocinma longicornis</i>	10	33,33
3	<i>Onicomelania hupensis chiur</i>	4	13,33
4	<i>Psephenus herricki</i>	2	6,67
5	<i>Holometopus haematocheir</i>	12	40,00
6	Animal Unidentified	4	13,33
7	<i>Gloetrichia echimulata</i>	2	6,67
8	<i>Najas jaonica nakai</i>	1	3,33
9	<i>Harpodon neherous</i>	2	6,67
10	<i>Oecophylla smaragdina</i>	1	3,33

### Indeks Relatif Penting (IRP)

**Indeks Relatif Penting (IRP) Seluruh Ikan Gelodok.** Pada perhitungan total seluruh kelas ukuran, maka yang paling diminati adalah *Holometopus haematocheir*. Hal ini dapat dilihat pada tabel 12, dari persentase metode jumlah dengan nilai 28,87%, metode volume 42,67% dan frekuensi kejadian 40,00%. Perhitungan nilai IRP total dari seluruh lambung dan jenis mangsa yang ada, *Holometopus haematocheir* merupakan makanan utamanya dengan nilai IRP 2861,60. Makanan yang paling sedikit persentase IRPnya dari keseluruhan sampel yang dihitung adalah *Oecophylla smaragdina* dengan nilai IRP 18,25 (Tabel 3).

Wilayah perairan pantai Kota Dumai merupakan muara awal dari 16 sungai besar dan kecil dimana salah satunya adalah Sungai Sembilan yang nantinya akan diteruskan ke Selat Rupat. Sungai yang bermuara di perairan Dumai memberikan masukan nutrisi dan berbagai limbah yang berasal dari darat yang akan mempengaruhi kualitas perairan dan kehidupan yang berada di dalamnya.

Tabel 3. Hasil perhitungan Indeks Relatif Penting (IRP) seluruh sampel ikan gelodok (39 ekor).

No	Jenis makanan	%N	%V	%F	IRP
1	<i>Periophthalmus</i> sp	21,67	2,59	13,33	323,38
2	<i>Alocinma longicornis</i>	35,53	15,52	33,33	1701,50
3	<i>Onicomelania hupensis chiur</i>	11,67	2,15	13,33	184,22
4	<i>Psephenus herricki</i>	2,77	7,76	6,67	70,23
5	<i>Holometopus haematocheir</i>	28,87	42,67	40,00	2861,60
6	Animal Unidentified	10,00	7,56	13,33	234,07
7	<i>Gloetrichia echimulata</i>	3,33	6,46	6,67	65,30
8	<i>Najas jaonica nakai</i>	1,10	7,33	3,33	28,07
9	<i>Harpodon neherous</i>	5,00	3,02	6,67	53,49
10	<i>Oecophylla smaragdina</i>	3,33	2,15	3,33	18,25
<b>TOTAL</b>		100	100	139,99	

Dari hasil analisis 39 lambung ikan gelodok yang diteliti selama penelitian, ditemukan 30 lambung yang berisi dan 9 lambung kosong. Banyak dugaan kenapa lambung tersebut banyak yang kosong. Salah satunya adalah pada saat penangkapan ikan gelodok di lapangan bisa jadi tepat pada musimnya pemijahan ikan gelodok. Jadi ikan sama sekali tidak makan pada saat musim pemijahan. Menurut Effendie (2002), pada waktu pemijahan pada umumnya ikan tidak makan, baru pada periode setelah pemijahan tersebut ikan akan mengembalikan lagi kondisinya dengan mengambil makan seperti sediakala. Selain itu, faktor lingkungan seperti tidak stabilnya suhu juga mempengaruhi lambung ikan menjadi kosong. Menurut Lukistyowati (1990) menyatakan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kebiasaan makan adalah suhu, makanan dan kualitas air. Selain faktor lingkungan umur ikan juga mempengaruhi dan menentukan jenis makanan yang dimakan oleh ikan.

Tidak berbedanya komposisi jenis makanan ikan gelodok antara ukuran karena ikan yang diamati rata-rata telah dewasa dan pola kebiasaan makanannya mengikuti induknya. Tetapi ukuran makanan yang dimakan tersebut berbeda sesuai dengan ukuran mulutnya. Menurut Sulistiono (1998), adanya kesamaan jenis makanan diperkirakan karena faktor fisiologi dan kondisi lingkungan (ketersediaan makanan) dari pada pemilihan makanan musiman.

Dengan ditemukannya sepuluh jenis makanan/mangsa, hal ini membuktikan ketersediaan jenis-jenis makanan tersebut di perairan pantai kota Dumai sehingga ikan gelodok menyesuaikan makanannya pada habitatnya. Dari hasil perhitungan total IRP seluruh kelas ukuran, dapat ditentukan jenis makanan utama ikan gelodok (*Mudskipper*) di perairan pantai kota Dumai adalah *Holometopus haematocheir* dengan dijumpai spesies ini dalam 12 lambung dari 30 lambung yang berisi. Hal ini membuktikan lebih banyaknya ketersediaan *Holometopus haematocheir* di perairan pantai Kota Dumai.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari analisis IRP seluruh isi lambung ikan gelodok terdapat sepuluh jenis makanan yaitu *Psephenus herricki*, *Periophthalmus* sp, *Gloetrichia echimulata*, *Holometopus haematocheir*, *Harpodon neherous*, Animal Unidentified, *Onicomelania hupensis chiur*, *Oecophylla smaragdina*, *Alocinma longicornis* dan *Najas jaonica nakai*. Dari sepuluh jenis makanan tersebut, jenis makanan *Periophthalmus* sp yang dimakannya menjadikan dugaan bahwa ikan ini merupakan ikan kanibal atau pemakan sesama jenis. Sepuluh jenis makanan ini dapat dikelompokkan ke dalam kelas; Crustacea, Fish, Insekta, Mollusca. Berdasarkan hasil uji anova pada tiga kelas kelompok interval variasi ukuran, hasilnya tidak ada perbedaan jenis makanan yang dikonsumsi antara ikan yang berbeda ukuran terhadap jenis makanan yang dijumpai di seluruh lambung ikan gelodok. Secara total perhitungan IRP menyimpulkan bahwa makanan utama ikan gelodok (*Mudskipper*) di perairan pantai Kota Dumai yaitu *Holometopus haematocheir*.

Untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap tentang kebiasaan makanan ikan gelodok (*Mudskipper*) di perairan pantai kota Dumai, perlu dilakukan penelitian lanjut yang berhubungan dengan:

- Periode sampling yang lebih panjang dan meningkatkan luas areal sampling.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para pembimbing yang telah memberikan bimbingannya serta ketua Jurusan Ilmu Kelautan Faperika Universitas Riau beserta jajaran staff yang telah memberikan kemudahan dalam administrasi penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 2012 . The accumulation of PCBS in Mudskipper Organ Collected from The Tidal Biological Science website: Brief Abstrsct on *Periophthalmodon schlosser* on The Feat of Ariake Sea, Japan. [WWW.Ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/11815814](http://WWW.Ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/11815814).
- Efendie, M.I., 2002. Metode Biologi Perikanan. Yayasan Dewi Sri, Yogyakarta. 112 hal.
- Jaafar, Z., M. Perrig, and L. M. Chou, 2009. "*Periophthalmus variabilis* (Teleostei: Gobiidae: Oxudercinae), a valid species of mudskipper, and a re-diagnosis of *Periophthalmus. Novemradiatus*". *Zoological Science* **26** (4): 309–14.
- Lukistyowati, I. 1990. Pengaruh Pemberian Berbagai Dosis Gonadotropin Releasing Hormon (GnRH) Terhadap Kematangan Gonad dan Ovulasi Ikan Lele Dumbo. Thesis Pasca Sarjana. Institut Bogor. 70 hal (tidak diterbitkan).
- Pemerintah Kota Dumai. 2010. Statistik Kota Dumai. Pengembangan Tata Wilayah Kota Dumai.
- Pulungan, C., Windarti dan R.M Putra. 2011 Penuntun Praktikum Biologi Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru. 33 hal. (tidak diterbitkan).
- Sulistiono. 1988. Fauna Ikan-Ikan Liar di Daerah Pertambakan, Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang. Praktek Keterampilan Lapang. Fakultas Perikanan. Institut Pertanian Bogor. Tidak Dipublikasikan. 256 hal.
- Yanti, A. 2000. Kebiasaan Makan Ikan Blodok (*Boleoptalmus boddarti*) di Perairan Ujung Pangkah Jawa Timur. Skripsi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 47 hal